

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Eksperimen dalam penelitian ini menggunakan *Nonequivalent Control Group Design* atau desain kelompok kontrol non-ekuivalen (*pre-test* dan *post-test*) Jenis rancangan ini biasanya dipakai pada eksperimen yang menggunakan kelas-kelas yang sudah ada sebagai kelompoknya, dengan memilih kelas-kelas yang diperkirakan sama keadaan/ kondisinya (Taniredja & Mustafidah, 2011, hlm. 56). *Nonequivalent Control Group Design* merupakan salah satu bentuk desain dari Kuasi Eksperimen. Kuasi Eksperimen digunakan karena sulitnya mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian (Sugiyono, 2017, hlm. 114).

Hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti akan menentukan kelompok kelas kontrol (kelompok A) dan kelompok kelas eksperimen (kelompok B). Kedua kelompok akan dilakukan pra uji dan pasca uji, namun hanya kelompok eksperimen yang akan menerima perlakuan (*treatment*).

Tabel 3.1

Nonequivalent Control Group Design

Kelas	<i>Pre-test</i>	Perlakuan (<i>Treatment</i>)	<i>Post-test</i>
Eksperimen	Q ₁	X	Q ₂
Kontrol	Q ₁	-	Q ₂

(Ali, 2010, hlm. 107)

Keterangan:

Q₁ = *pre-test* (tes awal) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Q₂ = *post-test* (tes akhir) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

X = pembelajaran bangunan-bangunan bersejarah di Kota Tebing Tinggi sebagai sumber belajar

Ammar Zhafran Ryanto, 2019

PENGARUH BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TEBING TINGGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KESADARAN SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI, KOTA TEBING TINGGI, PROVINSI SUMATERA UTARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menggunakan desain ini adalah:

- 1) Memilih secara random subjek yang menjadi sampel eksperimen.
- 2) Melakukan penugasan random untuk membagi subjek sampel itu kedalam dua kelompok, kemudian menetapkan atau menugaskan satu kelompok sebagai yang akan diberi perlakuan (kelompok eksperimen) dan satu kelompok lagi tidak diberi perlakuan (kelompok kontrol).
- 3) Melakukan pre-test sebelum diberi perlakuan (Q_1) kepada kedua kelompok.
- 4) Memberikan perlakuan (X) kepada kelompok eksperimen, sementara kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan.
- 5) Melakukan post-test/pasca-test (Q_2) terhadap kedua kelompok itu.
- 6) Melakukan analisis data dengan metode statistika yang tepat, yakni apabila skor pre-test dan post-test berkorelasi sekurang-kurangnya 0,60 ($r_{xy} \geq 0,60$), analisis data dapat menggunakan analisis kovarians (ANCOVA). Apabila korelasi antara skor pre-test dan post-test itu antara 0,40 sampai kurang 0,60 ($0,40 \leq r_{xy} < 0,60$) maka analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan metode statistika uji signifikansi rata-rata dengan uji t, dengan terlebih dahulu melakukan blocking atau pengelompokan data berdasarkan hasil pre-test. Apabila korelasi antara skor pre-test dan post-test itu di bawah 0,40 ($r_{xy} < 0,40$) maka dicari skor gain dari masing-masing subjek, yakni skor post-test dikurang skor pre-test, dan dilakukan uji signifikansi perbedaan rata-rata skor gain itu dengan uji t.
- 7) Mengambil kesimpulan berdasarkan hasil analisis data (Ali, 2010, hlm, 107).

3.2 Populasi, Lokasi, dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2006, hlm. 130). Sedangkan menurut Darmawan (2014, hlm, 137) mengatakan populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2017, hlm. 117). Adapun yang akan menjadi

Ammar Zhafran Ryanto, 2019

PENGARUH BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TEBING TINGGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KESADARAN SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI, KOTA TEBING TINGGI, PROVINSI SUMATERA UTARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Kelas XI di Kota Tebing Tinggi. Pemilihan siswa SMA kelas XI sebagai populasi penelitian didasarkan dengan topik penelitian mengenai bangunan-bangunan bersejarah bersangkutan dengan masuknya bangsa Eropa di Indonesia yang terdapat pada KD 3.1 sesuai dalam buku cetak Sejarah Indonesia Kurikulum 2013 yaitu materi di kelas XI SMA.

Setelah populasi ditetapkan, maka selanjutnya adalah menetapkan lokasi penelitian sekaligus subjek penelitian yaitu siswa SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi. Pemilihan lokasi ini dikarenakan pertimbangan (1) belum adanya pembelajaran sejarah yang menggunakan bangunan-bangunan bersejarah di Kota Tebing Tinggi sebagai sumber belajar sejarah di sekolah; (2) SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi merupakan sekolah favorit dan rujukan bagi sekolah di Kota Tebing Tinggi.

Sampel adalah contoh dari representase dari satu populasi yang cukup besar jumlahnya, yaitu satu bagian dari keseluruhan yang dipilih, dan representatif sifatnya secara keseluruhan. (Kartini dalam Soewadji, 2012, hlm. 131). Pengambilan sampel dalam penelitian ini akan dilakukan dengan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu, karena anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2017, hlm. 120). Sedangkan menurut Darmawan, pengambilan sampel ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan, hipotesis, metode, dan instrumen penelitian, di samping pertimbangan waktu, tenaga, dan pembiayaan (Darmawan, 2014, hlm. 138). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA 6, XI IPA 7, XI IPS 1, dan kelas XI IPS 2. Kelas XI IPA 6 dan XI IPS 1 dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 7 dan XI IPS 2 dijadikan kelas kontrol. Jumlah keseluruhan siswa dalam penelitian ini adalah 142 siswa.

Tabel 3.2

Karakteristik Sampel Penelitian

Eksperimen		Kontrol	
Kelas XI IPA 6	Kelas XI IPS 1	Kelas XI IPA 7	Kelas XI IPS 2
36 siswa	36 siswa	35 siswa	35 siswa

Ammar Zhafran Ryanto, 2019

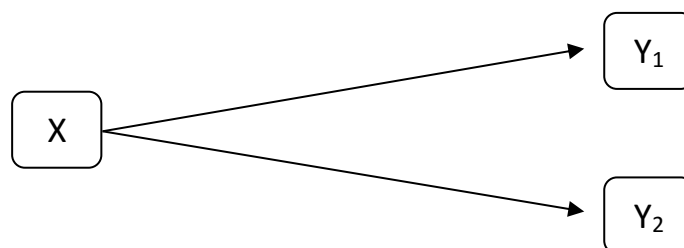
PENGARUH BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TEBING TINGGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KESADARAN SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI, KOTA TEBING TINGGI, PROVINSI SUMATERA UTARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Pada umumnya, variabel dibagi atas 2 jenis, yaitu variabel kontinu (*continous variable*) dan variabel deskrit (*descrete variable*). Variabel dapat juga dibagi sebagai variabel dependen dan variabel bebas (Nazir, 2011, hlm. 123). Sedangkan menurut Creswell (2015) bahwa variabel adalah ciri khusus atau atribut seseorang atau organisasi yang (a) dapat diukur atau diobservasi/diamati oleh peneliti dan yang (b) bervariasi di antara individu atau organisasi yang diteliti (Creswell, 2015, hlm. 233). Variabel bebas (independen) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017, hlm. 61).

Penelitian ini menggunakan paradigma ganda dengan dua variabel dependen. Tujuannya adalah untuk mencari besarnya hubungan antara X dan Y_1 , dan X dengan Y_2 digunakan teknik korelasi sederhana (Sugiyono, 2017, hlm. 70). Dengan variabel bebasnya adalah pembelajaran “Bangunan-Bangunan Bersejarah Di Kota Tebing Tinggi sebagai sumber belajar” (X) dan variabel dependen (terikat) adalah kesadaran sejarah (Y_1) dan hasil belajar sejarah (Y_2).



Bagan 3.1

Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Dependen (Sugiyono, 2017, hlm. 70)

3.4 Defenisi Operasional

Untuk memperjelas permasalahan dan pencapaian hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis harus memberikan penjelasan mengenai pengertian dan makna dari beberapa kata kunci dan istilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran istilah.

Ammar Zhafran Ryanto, 2019

PENGARUH BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TEBING TINGGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KESADARAN SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI, KOTA TEBING TINGGI, PROVINSI SUMATERA UTARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.4.1 Sumber Belajar

Menurut Husnan (1993, hlm. 6) sumber belajar merupakan sumber bahan yang berupa data, benda-benda atau informasi yang sangat membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran. Sumber belajar merupakan suatu bahan data, informasi/data maupun benda yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam pembelajaran guna memberi kemudahan seseorang untuk mengetahui suatu permasalahan. Keberadaan sumber belajar harus dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Hal ini dilakukan agar siswa mampu menguasai kompetensi yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Sumber belajar merupakan sesuatu yang berhubungan dengan usaha memperkaya pengalaman belajar siswa (Suyanto dan Djihad, 2012, hlm. 100). Dalam penelitian ini, sumber belajar sejarah yang digunakan adalah bangunan-bangunan bersejarah di Kota Tebing Tinggi yang akan dilihat pengaruhnya terhadap kesadaran sejarah dan hasil belajar sejarah siswa.

3.4.2 Kesadaran Sejarah

Menurut Cassirer (1987, hlm. 272) kesadaran sejarah adalah sebuah kesadaran mengenai masa lalu yang apabila digunakan secara tepat dapat memberi wawasan lebih luas terhadap masa kini dan memperbesar tanggung jawab terhadap masa depan. Kesadaran sejarah dalam penelitian ini dimaksudkan bahwasanya peninggalan bangunan-bangunan masa lalu ternyata menyimpan wawasan pengetahuan terutama tentang sejarah karena merupakan suatu bukti bahwa telah terjadinya suatu peristiwa yang meninggalkan beberapa bukti penting. Karena merupakan sumber penting dari sebuah peristiwa sejarah, maka dari itu perlu adanya kesadaran sejarah dari semua unsur masyarakat untuk mengetahui, memahami, dan menjaga bangunan-bangunan bersejarah agar tetap terjaga kelestariannya. Aspek dan indikator kesadaran sejarah dalam penelitian ini dikembangkan dari pendapat Kartodirjdo (1989, hlm. 1-7), berikut aspek dan indikator kesadaran dalam penelitian ini yaitu: (1) Menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang; (2) Mengenal diri sendiri dan bangsanya; (3) Membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan (4) Menjaga peninggalan sejarah bangsa.

Ammar Zhafran Ryanto, 2019

PENGARUH BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TEBING TINGGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KESADARAN SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI, KOTA TEBING TINGGI, PROVINSI SUMATERA UTARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.3

Aspek dan Indikator Kesadaran Sejarah

Aspek	Indikator
Menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang.	Mampu menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang, terutama pada bangunan-bangunan bersejarah sebagai sumber belajar.
Mengenal diri sendiri dan bangsanya.	Mampu mengenal diri sendiri dan bangsanya dengan memahami peristiwa sejarah serta peninggalan-peninggalan bersejarahnya.
Membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa.	Mampu membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa dengan memanfaatkan bangunan-bangunan bersejarah sebagai sumber belajar.
Menjaga peninggalan sejarah bangsa.	Mampu menjaga peninggalan sejarah bangsa dengan mengetahui, memahami, dan melindungi bangunan-bangunan bersejarah.

3.4.3 Hasil Belajar Sejarah

Hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang dilihat dari peningkatan atau pengembangan menjadi lebih baik atau perubahan perilaku dari yang tidak tahu menjadi tahu. Kemampuan siswa tersebut dapat diukur ke dalam bentuk nilai. Taksonomi Bloom (dalam Santrock, 2007, hlm. 468; Syafaruddin dan Nasution, 2005, hlm. 103) mengklasifikasikan sasaran pendidikan menjadi tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif yaitu informasi singkat, dan aktivitas intelektual. sedangkan aspek afektif yaitu hal-hal yang berkaitan dengan sikap dan sistem nilai yang dijumpai dalam kurikulum untuk dikembangkan pada diri anak. sementara itu psikomotor merupakan perpaduan dari berbagai aspek yang secara bersama dengan kognitif, afektif yang melahirkan penampilan/ kinerja.

Ammar Zhafran Ryanto, 2019

PENGARUH BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TEBING TINGGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KESADARAN SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI, KOTA TEBING TINGGI, PROVINSI SUMATERA UTARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti melakukan objek penilaian di ranah kognitif dan afektif karena peneliti ingin mengetahui penilaian tentang kesadaran sejarah dan hasil belajar sejarah siswa melalui bangunan-bangunan bersejarah di Kota Tebing Tinggi sebagai sumber belajar.

3.5 Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian (Triyono, 2017, hlm. 156). Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2017, hlm. 148). Instrumen penelitian diartikan sebagai alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data. Dengan demikian terdapat kaitan antara metode dengan instrumen pengumpul data. Pemilihan satu jenis metode pengumpulan data kadang-kadang dapat memerlukan lebih dari satu jenis instrumen (Arikunto, 2013, hlm. 101). Instrumen penelitian adalah sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagai mana adanya. Data yang salah atau data yang tidak empiris akan menyesatkan peneliti (Margono, 2010, hlm. 155). Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul, itulah sebabnya menyusun instrumen bagi kegiatan penelitian merupakan langkah penting yang harus dipahami betul-betul oleh peneliti (Arikunto, 2013, hlm. 134).

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh data dalam penelitian ini adalah angket dan soal tes, diantaranya:

- 1) Instrumen untuk mengukur kesadaran sejarah siswa
- 2) Instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa.
- 3) Angket tanggapan siswa dan guru.

Tabel 3.4
Jenis Data, Metode Pengumpulan Data, Instrumen, Subjek,
dan Waktu Pengambilan Data

No	Jenis data	Metode	Instrumen	Subjek	Waktu
1	Kesadaran Sejarah	Angket	Lembar angket kesadaran sejarah siswa	Siswa	Sebelum (angket awal) dan sesudah (angket akhir) pembelajaran
2	Hasil Belajar Sejarah	Tes	Soal objektif dan essay	Siswa	Sebelum (<i>pretest</i>) dan sesudah (<i>posttest</i>) pembelajaran
3	Kegiatan Guru dan Siswa	Angket	Lembar Observasi	Guru	Selama proses pembelajaran

Tabel 3.5
Kategori Skor Soal Objektif dan Soal Essay

No	Jenis Soal	Skor	Keterangan
1	Soal Objektif	1	Benar
		0	Salah
2	Soal Essay	3	Menjawab benar dan lengkap
		2	Menjawab benar tapi belum lengkap
		1	Jawaban kurang
		0	Tidak menjawab

Tabel 3.6

Kategori Skor Kesadaran Sejarah

Pilihan Jawaban	Bobot Penilaian	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Tabel 3.7

Kategori Skor

Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Kategori	Bobot Skor
Sangat Baik	4
Baik	3
Cukup	2
Kurang	1

Angket tanggapan siswa digunakan untuk menjangking data mengenai tanggapan peserta didik terhadap “Bangunan-Bangunan Bersejarah di Kota Tebing Tinggi”. Angket yang akan dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan empat kategori respon antara lain: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

3.5.1 Validitas

Validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Artinya data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono, 2017, hlm, 363). Menurut Furqan validitas penelitian diklarifikasikan menjadi dua yaitu validitas

Ammar Zhafran Ryanto, 2019

PENGARUH BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TEBING TINGGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KESADARAN SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI, KOTA TEBING TINGGI, PROVINSI SUMATERA UTARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

internal adalah berkaitan dengan keyakinan penelitian tentang kesahihan penelitian sedangkan validitas eksternal adalah tingkat generalisasi hasil penelitian diperoleh (Taniredja, 2011, hlm. 12).

Pengujian validitas bertujuan untuk mendapatkan alat ukur yang mempunyai kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Pengujian validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan antar skor item instrumen dalam suatu faktor, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total (Sugiyono, 2017, hlm. 177). Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur (Arikunto, 2013, hlm. 167).

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini akan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson (Susetyo, 2012, hlm. 121), sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y

N = jumlah subjek

$\sum xy$ = jumlah perkalian antara skor x dan skor y

x = jumlah total skor x

y = jumlah total skor y

x^2 = jumlah dari kuadrat x

y^2 = jumlah dari kuadrat y

Untuk menguji signifikansi maka angka korelasi yang diperoleh dari setiap item akan dibandingkan dengan angka kritis tabel korelasi (r) dengan menggunakan rumus:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = uji dua korelasi Pearson

Ammar Zhafran Ryanto, 2019

PENGARUH BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TEBING TINGGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KESADARAN SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI, KOTA TEBING TINGGI, PROVINSI SUMATERA UTARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

r = koefisien korelasi internal

n = banyaknya responden

Keputusan nilai korelasi yang dihasilkan kemudian dibandingkan dengan nilai t -tabel pada taraf nyata sebesar $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan sebesar $dk = N - 2$. Setelah dibandingkan kemudian diambil keputusan dengan kaidah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai korelasi yang dihasilkan lebih besar dari harga tabel, maka alat ukur yang digunakan dinyatakan valid
- 2) Jika nilai korelasi yang dihasilkan lebih kecil atau sama dengan nilai t -tabel maka alat ukur yang digunakan dinyatakan tidak valid

Tabel 3.8
Klasifikasi Besaran Koefisien Korelasi Validitas

Besaran nilai	Kategori
0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-1,00	Sangat tinggi

3.5.1.1 Validitas Instrumen Kesadaran Sejarah

Dari hasil analisis uji validitas instrumen kesadaran sejarah siswa telah didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.9
Hasil Uji Validitas Instrumen Kesadaran Sejarah Siswa

Jumlah Pernyataan	Pernyataan Valid	Pernyataan Tidak Valid
25	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 25	4, 11, 14, 19, 24

Berdasarkan tabel 3.9 di atas, dapat diketahui bahwa pada instrumen kesadaran sejarah terdapat pernyataan yang valid dan yang tidak valid, pernyataan

Ammar Zhafran Ryanto, 2019

PENGARUH BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TEBING TINGGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KESADARAN SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI, KOTA TEBING TINGGI, PROVINSI SUMATERA UTARA)

yang tidak valid terdapat pada pernyataan nomor 4, 11, 14, 19 dan 24, sisanya adalah valid. Pernyataan yang dinyatakan valid akan digunakan untuk pengukuran pada *pretest* dan *posttest*, sedangkan pernyataan yang dinyatakan tidak valid akan dibuang dan tidak dipakai dalam penelitian.

3.5.1.2 Validitas Instrumen Hasil Belajar Sejarah

Dari hasil analisis uji validitas instrumen hasil belajar sejarah siswa telah didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.10

Hasil Uji Validasi Instrumen Hasil Belajar Sejarah Siswa

Jenis Soal	Jumlah Soal	Soal Valid	Soal Tidak Valid
Soal Objektif	20	1, 2, 3, 4, 6, 8, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	5, 7, 9, 11, 12
Soal Essay	5	1, 2, 3, 4, 5	-

Berdasarkan tabel 3.10 dapat diketahui bahwa pada instrumen hasil belajar sejarah soal objektif terdapat 5 butir soal yang dinyatakan tidak valid yakni soal nomor 5, 7, 9, 11, dan 12. Sementara itu, pada instrumen hasil belajar sejarah soal essay tidak terdapat butir soal yang dinyatakan tidak valid. Soal yang dinyatakan valid akan digunakan untuk pengukuran pada *pretest* dan *posttest*, sedangkan soal yang dinyatakan tidak valid akan dibuang dan tidak dipakai dalam penelitian.

3.5.2 Reliabilitas

Menurut Arikunto (2006, hlm. 178), reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya. Apabila data memang benar, berapa

Ammar Zhafran Ryanto, 2019

PENGARUH BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TEBING TINGGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KESADARAN SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI, KOTA TEBING TINGGI, PROVINSI SUMATERA UTARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kalipun diambil maka hasilnya tetap akan sama. Dengan artian reliabel merupakan dapat dipercaya atau dapat diandalkan.

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik, tidak akan bersifat tendesius, mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu sehingga dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya (Taniredja & Mustafidah, 2011, hlm. 43). Sedangkan Sudjana (2017, hlm. 16) menyatakan bahwa reliabilitas alat penilaian adalah ketepatan atau keajekan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Hal ini berarti bahwa reliabilitas berkaitan dengan kemampuan alat ukur untuk melakukan pengukuran secara tepat.

Teknik perhitungan koefisien reliabilitas akan menggunakan *Analisis Reliability Software SPSS versi 25* atau melalui *Koefisien Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas instrumen

k = mean kuadrat antara subjek

$\sum s_i^2$ = mean kuadrat kesalahan

s_t^2 = varians total dari seluruh item (Sugiyono, 2017, hlm. 365)

Uji reliabilitas ditentukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika koefisien internal seluruh item (r_i) > r_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% maka item pertanyaan dikatakan reliabel
- 2) Jika koefisien internal seluruh item (r_i) < r_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% maka item pertanyaan dikatakan tidak reliabel

3.5.2.1 Reliabilitas Instrumen Kesadaran Sejarah

Dari hasil analisis uji reliabilitas instrumen kesadaran sejarah siswa telah didapatkan hasil sebagai berikut:

Ammar Zhafran Ryanto, 2019

PENGARUH BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TEBING TINGGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KESADARAN SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI, KOTA TEBING TINGGI, PROVINSI SUMATERA UTARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.11

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kesadaran Sejarah

No	Jenis Instrumen	Jumlah Pernyataan	Nilai <i>alpha</i>	Reliabilitas
1	Angket	25	0,74	Reliabel

Berdasarkan tabel 3.11 di atas menunjukkan bahwa nilai *alpha* instrumen angket kesadaran sejarah sebesar 0,74. Nilai *alpha* instrumen kesadaran sejarah lebih besar dari pada nilai r_{tabel} yaitu sebesar 0,3120, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa angket kesadaran sejarah siswa adalah reliabel.

3.5.2.2 Reliabilitas Instrumen Hasil Belajar Sejarah Siswa

Dari hasil analisis uji reliabilitas instrumen hasil belajar sejarah siswa telah didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.12

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Hasil Belajar Sejarah Siswa

No	Jenis Instrumen	Jumlah Pernyataan	Nilai <i>alpha</i>	Reliabilitas
1	Pilihan Ganda	20	0,75	Reliabel
2	Essay	5	0,81	Reliabel

Berdasarkan tabel 3.12 di atas menunjukkan bahwa nilai *alpha* instrumen hasil belajar sejarah siswa soal pilihan ganda sebesar 0,75 dan nilai *alpha* hasil belajar sejarah siswa soal essay sebesar 0,81. Nilai *alpha* instrumen kesadaran sejarah lebih besar dari pada nilai r_{tabel} yaitu sebesar 0,31, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen hasil belajar sejarah siswa soal pilihan ganda dan essaynya adalah reliabel.

Ammar Zhafran Ryanto, 2019

PENGARUH BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TEBING TINGGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KESADARAN SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI, KOTA TEBING TINGGI, PROVINSI SUMATERA UTARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.5.3 Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran butir soal ialah proporsi peserta tes menjawab benar terhadap butir soal tersebut (Zainul & Nasution, 2005, hlm. 174). Arikunto (2013, hlm, 176) mengatakan tingkat kesukaran adalah kemampuan tes tersebut dalam menjangir banyaknya subjek peserta tes yang dapat mengerjakan dengan betul. Tingkat kesukaran dilambang dengan huruf p (*facility level*) sedangkan rumus untuk menghitung tingkat kesukaran adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

p = tingkat kesukaran

$\sum x$ = jumlah peserta tes yang menjawab benar

N = jumlah seluruh peserta tes

Makin besar nilai p (yang berarti makin besar proporsi yang menjawab benar terhadap butir soal tersebut), makin rendah tingkat kesukaran butir soal itu yang berarti butir soal itu makin mudah. Tingkat kesukaran butir soal antara 0,0 sampai dengan 1,0 dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.13

Kategori Tingkat Kesukaran Butir Soal

Rentang	Kategori
$0,00 \leq p \leq 0,30$	Sukar
$0,31 \leq p \leq 0,70$	Sedang
$0,71 \leq p \leq 1,00$	Mudah

Berikut adalah hasil perhitungan tingkat kesukaran butir soal hasil belajar sejarah siswa:

Tabel 3.14

Tingkat Kesukaran Butir Soal Hasil Belajar Sejarah Siswa (PG)

No	Jumlah Jawaban Benar	Tingkat Kesukaran	Kategori
Soal 1	19	0,48	Sedang
Soal 2	33	0,83	Mudah
Soal 3	27	0,68	Sedang
Soal 4	28	0,70	Sedang
Soal 6	18	0,45	Sedang
Soal 8	27	0,68	Sedang
Soal 10	17	0,43	Sedang
Soal 13	31	0,78	Mudah
Soal 14	27	0,68	Sedang
Soal 15	30	0,75	Mudah
Soal 16	21	0,53	Sedang
Soal 17	26	0,65	Sedang
Soal 18	29	0,73	Sedang
Soal 19	20	0,50	Sedang
Soal 20	27	0,68	sedang

Tabel 3.15

Tingkat Kesukaran Butir Soal Hasil Belajar Sejarah Siswa (Essay)

No	Tingkat Kesukaran	Kategori
Soal 1	0,71	Mudah
Soal 2	0,50	Sedang
Soal 3	0,43	Sedang
Soal 4	0,68	Sedang
Soal 5	0,64	Sedang

3.5.4 Daya Pembeda

Daya pembeda adalah kemampuan tes dalam memisahkan antara subjek yang pandai dengan subjek yang kurang pandai (Arikunto, 2013, hlm. 177). Sedangkan menurut Zainul & Nasution dalam bukunya Penilaian Hasil Belajar (2005, hlm. 177) bahwa daya beda butir soal ialah indeks yang menunjukkan

Ammar Zhafran Ryanto, 2019

PENGARUH BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TEBING TINGGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KESADARAN SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI, KOTA TEBING TINGGI, PROVINSI SUMATERA UTARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tingkat kemampuan butir soal membedakan kelompok yang berprestasi tinggi (kelompok atas) dari kelompok yang berprestasi rendah (kelompok rendah) di antara para peserta tes.

Daya pembeda (*discriminatory power*) yang disimbolkan dengan huruf D, dihitung dengan membagi testee ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok atas (kelompok yang tergolong pandai) dan kelompok bawah (kelompok yang tergolong rendah). Rumus dalam menghitung daya beda adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{B_a - B_b}{0,5 T}$$

Keterangan:

D = daya beda

B_a = jumlah kelompok atas yang menjawab benar

B_b = jumlah kelompok bawah yang menjawab benar

T = jumlah peserta tes

Tabel 3.16

Klasifikasi daya pembeda yang digunakan adalah sebagai berikut:

Rentang	Kategori
$0,00 \leq D \leq 0,20$	Kurang
$0,21 \leq D \leq 0,40$	Cukup
$0,41 \leq D \leq 0,60$	Baik
$0,61 \leq D \leq 1,00$	Sangat Baik

Berikut adalah hasil perhitungan daya beda butir soal hasil belajar sejarah siswa:

Tabel 3.17

Daya Beda Butir Soal Hasil Belajar Sejarah Siswa (PG):

No	Daya Beda	Kategori
Soal 1	0,45	Baik
Soal 2	0,35	Cukup
Soal 3	0,65	Sangat baik
Soal 4	0,40	Cukup
Soal 6	0,50	Baik
Soal 8	0,65	Sangat baik
Soal 10	0,45	Baik
Soal 13	0,25	Cukup
Soal 14	0,65	Sangat baik
Soal 15	0,30	Cukup
Soal 16	0,35	Cukup
Soal 17	0,60	Baik
Soal 18	0,25	Cukup
Soal 19	0,30	Cukup
Soal 20	0,65	Sangat baik

Tabel 3.18

Daya Beda Butir Soal Hasil Belajar Sejarah Siswa (Essay):

No	Daya Beda	Kategori
Soal 1	0,45	Baik
Soal 2	0,43	Baik
Soal 3	0,23	Cukup
Soal 4	0,45	Baik
Soal 5	0,42	Baik

Ammar Zhafran Ryanto, 2019
 PENGARUH BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TEBING TINGGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KESADARAN SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI, KOTA TEBING TINGGI, PROVINSI SUMATERA UTARA)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui:

3.6.1 Angket (*questionnaire*)

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017, hlm. 199). Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar sejarah siswa dan tanggapan responden terhadap pembelajaran sejarah lokal dengan menggunakan *Skala Likert* dalam empat kategori repon. *Skala* menunjuk pada sebuah instrument pengumpulan data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang (Arikunto, 2013, hlm. 105). Untuk pertanyaan yang bersifat positif akan digunakan skor:

Tabel 3.19

Kategori Skor Kesadaran Sejarah

Pilihan Jawaban	Bobot Penilaian	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

3.6.2 Tes Tertulis

Tes tertulis digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada kelas control maupun kelas eksperimen sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan (*treatment*) melalui pembelajaran sejarah lokal. Tes tertulis diberikan kepada peserta didik berupa perangkat soal berbentuk objektif pilihan ganda dan essay yang digunakan pada kegiatan pre-tes dan post-tes.

Ammar Zhafran Ryanto, 2019

PENGARUH BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TEBING TINGGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KESADARAN SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI, KOTA TEBING TINGGI, PROVINSI SUMATERA UTARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.20

Kategori Skor Soal Objektif dan Soal Essay

No	Jenis Soal	Skor	Keterangan
1	Soal Objektif	1	Benar
		0	Salah
2	Soal Essay	3	Menjawab benar dan lengkap
		2	Menjawab benar tapi belum lengkap
		1	Jawaban kurang
		0	Tidak menjawab

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan ditempuh dalam penelitian ini meliputi tahapan studi pendahuluan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan terakhir tahap analisis dan penyusunan laporan.

3.7.1 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi, terutama berkenaan dengan materi yang disajikan, kesadaran sejarah, dan hasil belajar sejarah siswa. Pada tahapan ini akan dilakukan kajian studi literatur yang berhubungan dengan tema sesuai fokus penelitian.

3.7.2 Tahap Persiapan

Kegiatan pada tahap ini adalah menyusun persiapan pembelajaran sejarah berbasis bangunan-bangunan bersejarah di Kota Tebing Tinggi sebagai sumber belajar dan mempersiapkan instrumen penelitian. Kemudian menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP dan materi pembelajaran sejarah tentang bangunan-bangunan bersejarah di Kota Tebing Tinggi. Untuk penyusunan instrumen, yang

Ammar Zhafran Ryanto, 2019

PENGARUH BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TEBING TINGGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KESADARAN SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI, KOTA TEBING TINGGI, PROVINSI SUMATERA UTARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

harus dipersiapkan adalah instrumen kesadaran sejarah dan instrumen hasil belajar sejarah siswa. Setelah instrumen selesai, maka instrumen tersebut harus diuji coba dan dianalisis validitas dan realibitasnya agar diperoleh instrumen penelitian yang valid dan reliabel.

3.7.3 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini akan dilaksanakan *pre-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol agar diketahui bagaimana kemampuan kesadaran sejarah dan hasil belajar sejarah siswa. Pada kelas eksperimen akan diterapkan pembelajaran sejarah dengan bangunan-bangunan bersejarah di Kota Tebing Tinggi sebagai sumber belajar, sementara di kelas kontrol akan diterapkan pembelajaran sejarah model konvensional. Pada setiap akhir pembelajaran, akan dilaksanakan *post-test* untuk mengetahui bagaimana tingkat kesadaran sejarah dan hasil belajar sejarah siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3.7.4 Tahap Analisis dan Penyusunan Laporan

Setelah dilakukan *pre-test* dan *post-test*, maka akan dilakukan tahap menganalisis hasil dari *pre-test* dan *post-test*nya. Dari hasil analisis tersebut akan diketahui rerata skor dari *pre-test* dan *post-test*nya pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian menghitung N-gain dan uji statistiknya. Uji statistik ini dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berupa uji sampel bebas dan uji sampel tak bebas agar diketahui perbedaan pembelajaran sejarah konvensional di kelas kontrol dengan pembelajaran sejarah bangunan-bangunan bersejarah di Kota Tebing Tinggi sebagai sumber belajar di kelas eksperimen.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik, terdapat beberapa dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data penelitian, yaitu *statistik deskriptif* dan *statistik inferensial* (Sugiyono, 2017, hlm. 207). Statistika deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Sedangkan statistika inferensial digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Untuk memudahkan dalam menganalisis

Ammar Zhafran Ryanto, 2019

PENGARUH BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TEBING TINGGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KESADARAN SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI, KOTA TEBING TINGGI, PROVINSI SUMATERA UTARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

data yang telah terkumpul dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *Software SPSS versi 23* dan *Microsoft Excel 2016*.

3.8.1 Uji Prasyarat Hipotesis

Agar teknik analisis statistika yang digunakan tepat, maka perlu diperhatikan sebaran sampel penelitian melalui uji prasyarat hipotesis yaitu normalitas data dan uji homogenitas data.

3.8.2 Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Data yang terdistribusi secara normal menjadi syarat untuk dapat melakukan pengujian hipotesa secara statistik parametrik. Data yang terdistribusi secara normal dianggap dapat mewakili populasi. Uji normalitas data dalam penelitian ini akan menggunakan uji normalitas dengan metode *Shapiro-Wilk*, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Priyatno, 2012, hlm. 57)

Rumus yang digunakan adalah Chi kuadrat (Triyono, 2017, hlm. 218):

$$X^2 = \frac{\sum(f_h - f_o)^2}{f_h}$$

Keterangan:

X^2 = Nilai Chi Kuadrat

F_h = frekuensi harapan (seharusnya)

F_o = frekuensi observasi (kenyataannya)

3.8.3 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui homogenitas varian sampel, yang diambil dari populasi yang sama. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varian data pada sampel memiliki kesamaan atau tidak. Uji

Ammar Zhafran Ryanto, 2019

PENGARUH BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TEBING TINGGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KESADARAN SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI, KOTA TEBING TINGGI, PROVINSI SUMATERA UTARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji Levene's (Priyatno, 2012, hlm. 83) dengan kriteria pengujian:

- 1) Jika signifikansi $> 0,05$ maka data memiliki varian yang sama (homogen)
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$ maka data memiliki varian yang berbeda (tidak homogen)

Rumus yang digunakan (Triyono, 2017, hlm. 220):

$$F = \frac{\sigma^2 \text{ terbesar}}{\sigma^2 \text{ terkecil}}$$

3.8.4 Uji Hipotesis

3.8.4.1 Uji *t* untuk sampel bebas atau *independent samples t test*

Digunakan untuk menguji rata-rata antara dua kelompok data yang independen. Dalam penelitian ini akan digunakan untuk menguji rata-rata data kesadaran sejarah awal kelompok kontrol dan kesadaran sejarah kelompok eksperimen, menguji hasil belajar sejarah siswa awal kelompok kontrol dan eksperimen. Dan menguji hasil akhir kesadaran sejarah dan hasil belajar sejarah siswa kelompok kontrol dan eksperimen. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 = rerata kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sama

H_1 = rerata kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol berbeda

Pengambilan keputusan:

- 1) Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti reratanya sama
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti reratanya berbeda

3.8.4.2 Uji *t* untuk sampel berpasangan atau *paired samples t test*

Digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara sampel yang berpasangan. Yang dimaksud dengan sampel berpasangan adalah sebuah kelompok sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda (Priyatno, 2012: hlm 84). Dalam penelitian ini akan digunakan untuk menguji rata-rata data kesadaran sejarah awal dan kesadaran sejarah akhir kelompok kontrol, menguji rata-rata kesadaran sejarah awal dan kesadaran sejarah akhir kelompok eksperimen. Selanjutnya akan digunakan pula untuk menguji rata-rata data hasil belajar sejarah siswa awal dan hasil belajar

Ammar Zhafran Ryanto, 2019

PENGARUH BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TEBING TINGGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KESADARAN SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI, KOTA TEBING TINGGI, PROVINSI SUMATERA UTARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sejarah siswa akhir kelompok kontrol, menguji rata-rata hasil belajar sejarah siswa awal dan akhir kelompok eksperimen. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 = rerata sebelum dan sesudah perlakuan sama

H_1 = rerata sebelum dan sesudah perlakuan berbeda

Pengambilan keputusan:

- 1) Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti reratanya sama
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti reratanya berbeda

3.8.4.3 Uji Gain Faktor (*N Gain*)

Gain absolut (selisih antara skor *pre-test* dan *post-test*) kurang dapat menjelaskan mana sebenarnya yang disebut gain tinggi dan gain rendah. Oleh sebab itu akan dikembangkan suatu alternatif untuk menjelaskan *gain* yang disebut *gain ternormalisasi* atau *N gain* (Rusnanto, 2008, hlm. 15).

Untuk melihat peningkatan kesadaran sejarah dan hasil belajar sejarah siswa peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran digunakan rumus *N gain* atau gain ternormalisasi rata-rata (*average normalized gain*). Adapun rumus gain ternormalisasi ($\langle g \rangle$) menurut Meltzer (2002 dalam Lisnawati, 2011, hlm. 57) adalah:

$$N_{gain} = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$$

Keterangan:

N_{gain} = gain ternormalisasi rata-rata

S_{post} = skor *post-test*

S_{pre} = skor *pre-test*

S_{maks} = skor maksimal ideal

Gain yang dinormalisasi (*N gain*) ini diinterpretasikan untuk menyatakan peningkatan kesadaran sejarah dan hasil belajar sejarah siswa, dengan kategori sebagai berikut:

Ammar Zhafran Ryanto, 2019

PENGARUH BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TEBING TINGGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KESADARAN SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI, KOTA TEBING TINGGI, PROVINSI SUMATERA UTARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.21
Kategori tingkat N-gain

Rentang	Kategori
$N \text{ gain} \geq 0,7$	Tinggi
$0,7 < N \text{ gain} \leq 0,3$	Sedang
$N \text{ gain} < 0,3$	Rendah

3.8.4.4 Angket Tanggapan Peserta Didik

Data yang diperoleh dari angket akan dihitung terlebih dahulu persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$T = \frac{J}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- T = persentase sikap terhadap setiap jawaban
 J = jumlah peserta didik yang menjawab setiap kelompok sikap
 N = jumlah responden

Kemudian untuk menentukan skor rata-rata jawaban peserta didik untuk setiap pernyataan digunakan rumus sebagai berikut:

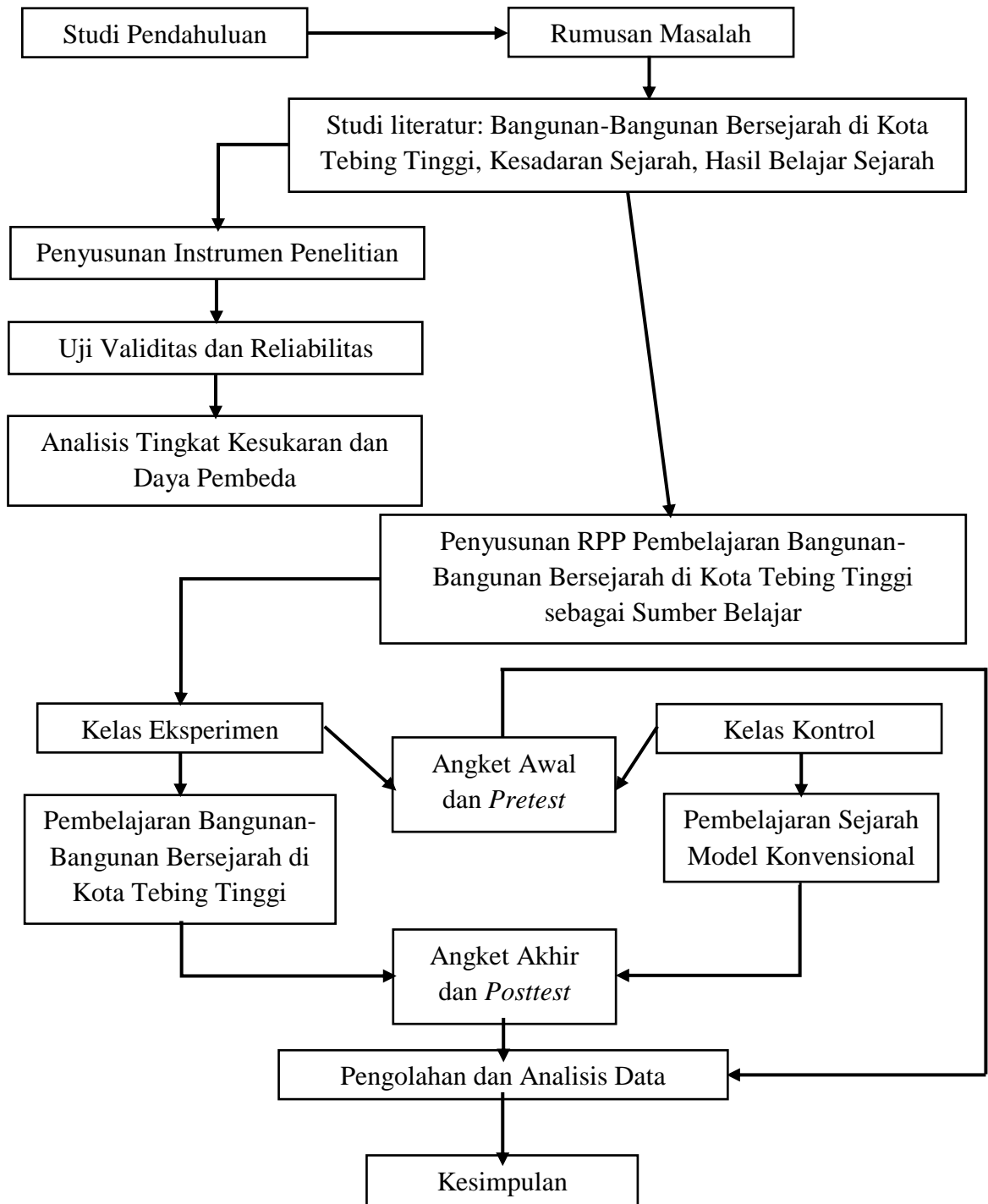
$$r = \frac{\sum J \times S}{S_{maks}}$$

Keterangan:

- r = skor rata-rata jawaban peserta didik untuk setiap pertanyaan
 J = jumlah peserta didik yang menjawab setiap kelompok sikap
 S = jumlah skor setiap pertanyaan
 Smaks = skor maksimal ideal

3.9 Alur Penelitian

Alur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:



Bagan 3.2

Alur Penelitian

Ammar Zhafran Ryanto, 2019

PENGARUH BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TEBING TINGGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KESADARAN SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA (PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI, KOTA TEBING TINGGI, PROVINSI SUMATERA UTARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu